



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bentuk budaya dan suku. Keberagaman bentuk budaya dan suku tersebut telah membentuk suatu kebiasaan yang unik dalam kehidupan masyarakat. Salah satu suku yang memiliki kebiasaan unik terdapat pada suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu etnik yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Pada saat ini suku Bugis tidak hanya mendiami daerah Sulawesi Selatan, namun ada juga yang telah merantau ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya Propinsi Riau. Hal ini dibuktikan dengan terdapat 400 ribu orang yang bersuku Bugis berdomisili di Propinsi Riau (Daeng, 2008). Suku Bugis memiliki beragam bentuk pelaksanaan tradisi yang tetap dipertahankan meskipun berada di daerah perantauan, salah satunya yaitu pada prosesi pernikahan.

Prosesi dalam pernikahan Bugis mencakup pelaksanaan tradisi sebelum pernikahan seperti *paita*, *mattiro*, *mapessek-pessek*, *mammanuk-manuk*, *madduta mallino*, *mappetu ada'*, dan *mappenre dui* (Putri, 2016), tradisi saat pelaksanaan pernikahan seperti *mappasau*, *mappaci*, *kawissoro*, *mappasiluka*, *mappenre temme'* hingga *mappenre botting* (Husain, 2012). Kemudian, juga terdapat tradisi setelah pelaksanaan pernikahan seperti *mapparola*, *malluka botting*, hingga *ziarah ke makam leluhur* (Husain, 2012).

Adanya prosesi pernikahan Bugis dari sebelum pelaksanaan pernikahan hingga setelah pernikahan, terkadang dapat menjadi masalah bagi individu yang akan menikah, salah satunya yaitu saat pelaksanaan tradisi *mappenre dui*. *Mappenre dui* (*doe' menre'*) atau yang sering disebut dengan *uang panai'* yaitu pemberian sejumlah harta dari pihak pria kepada wanita yang akan dinikahi untuk biaya prosesi pernikahan (Daeng, 2008). Pemberian *uang panai'* merupakan salah satu tradisi yang harus dilaksanakan dalam pernikahan Bugis (Harun, Sibe dan Katutu, 2015). Tidak sedikit jumlah *uang panai'* yang ditetapkan keluarga wanita membuat pria Bugis kesulitan untuk memenuhinya, apalagi jika pria tidak memiliki modal atau tabungan untuk memenuhi *uang panai'*. Tingginya permintaan *uang panai'* membuat pria yang sudah memasuki usia dewasa tidak memiliki intensi untuk menikah.

Pada saat ini intensi menikah pada usia dewasa mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) pada tahun 2011 hingga 2013, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah individu yang tidak menikah. Pada tahun 2010 hingga 2014 berdasarkan dari riset yang dilakukan oleh pendiri jasa pencarian pasangan Zolayona, mengungkapkan bahwa jumlah pria yang tidak menikah diatas usia 27 tahun meningkat 2% disetiap tahunnya dibandingkan dengan wanita.

Dari meningkatnya jumlah individu yang tidak menikah, dapat diartikan bahwa intensi menikah pada individu rendah. Intensi menikah yang rendah juga terjadi pada pria Bugis. Hal ini dibuktikan dari hasil komunikasi personal dari ketua RW 01 RT 01 Desa Pulaukecil Kecamatan Reteh yang berinisial HS pada

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tanggal 8 Januari 2018. HS mengungkapkan bahwa warganya yang bersuku Bugis masih ada yang belum menikah meskipun sudah memasuki usia dewasa.

*“Ee,, kalau di RW sini ndi’ adalah beberapa yang belum menikah, jumlahnya sih saya belum pasti berapa, mmm,, cuma yang jelas kalau dihitung jari yang belum menikah yang cowok-cowok jumlahnya lumayan banyak, adalah sekitar 20’an orang”* HS (Komunikasi Personal, 8 Januari 2018).

Selain itu, peneliti juga melakukan komunikasi personal yang dilakukan kepada pria Bugis dan belum menikah berinisial AM (43 tahun), pada tanggal 5 Januari 2018. AM mengungkapkan bahwa penyebab dari individu belum kunjung menikah pada usia dewasa, karena adanya tradisi dalam pernikahan Bugis.

*“Kalau laki-laki kenapa tidak menikah pada suku Bugis, bisa jadi dia takut melamar, tidak memiliki modal yang banyak untuk nikah. Apalagi nikah pakai adat Bugis itu banyak yang harus disiapkan seperti sompa, sunrang,, uang panai’. Belum lagi acaranya, yang paling banyak bikin masalah ya di uang panai”* AM (Komunikasi Personal, 5 Januari 2018).

Dari hasil komunikasi personal dengan AM, banyak hal yang perlu untuk dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi pernikahan Bugis (seperti *sompa*, *sunrang* dan *uang panai*’) menjadi penghambat bagi individu untuk menikah. AM juga menyebutkan bahwa *uang panai*’ yang paling banyak menimbulkan masalah untuk pria Bugis yang akan menikah.

Adanya permasalahan dalam pemberian *uang panai*’ membuat pria tidak memiliki harapan untuk menikah, sehingga intensi menikah menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan hasil komunikasi personal kepada pria yang berinisial AM (43 Tahun) yaitu sebagai berikut:

*“Apalagi sekarang lelaki yang sudah berumur belum married juga. Ya kan sekarang uang panai’ orang itu semakin tinggi makanya dia eee,, merasa tidak memiliki harapan untuk menikah. Mungkin awalnya mau juga, tetapi karna uang panai’ semakin lama semakin tinggi makanya uangnya tidak*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*tembus kesana. Sebagian seperti itu,, tidak berani melamar karena tidak bisa bawa uang panai' banyak-banyak,,," AM (Komunikasi Personal, 5 Januari 2018).*

Rendahnya intensi menikah membuat pria memilih untuk hidup sendiri.

Dampak psikologis dari individu yang memutuskan tidak menikah berdasarkan hasil penelitian Nutong (2015), mengungkapkan bahwa orang yang tidak menikah akan merasa kesepian, tidak berdaya terhadap keadaan, malu, ketakutan akan hari tua dan amarah. Sementara itu, sisi positif individu yang menikah menurut Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 yaitu sebagai berikut:

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-steri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum: 21)*

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa menikah dapat membuat individu merasa tentram. Pria Bugis yang mengetahui pentingnya menikah seperti yang terkandung dalam surah Ar-Rum ayat 21 akan dapat meningkatkan intensi menikah pada individu tersebut. Sementara itu, intensi menikah juga dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* (Fishbein dan Ajzen, 1975).

Hasil penelitian Burhanudin (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan intensi berperilaku. Semakin positif sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*control* individu terhadap suatu perilaku, maka akan semakin meningkat intensi individu untuk menampilkan perilaku. Artinya dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki sikap positif adanya pelaksanaan tradisi pernikahan Bugis, kemudian individu terdorong untuk melaksanakan pernikahan sesuai dengan keinginan referen (keluarga) (norma subjektif), lalu individu merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk menikah dengan melaksanakan tradisi (*perceived behavioral control*), maka akan semakin meningkat intensi pria Bugis untuk menikah.

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi menikah pria Bugis adalah sikap. Sikap merupakan proses reaksi evaluatif yang sifatnya internal yang berlangsung dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Sikap individu terhadap suatu objek dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan dan kecenderungan untuk bertingkah laku (Sarwono dan Meinarno, 2009). Kemudian, Wijaya (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap dengan intensi.

Hasil penelitian Srimaryono dan Nurdibyanandaru (2013) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pernikahan akan meningkatkan intensi menikah pada individu. Artinya dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap tradisi pernikahan Bugis maka akan dapat meningkatkan intensi menikah pada pria Bugis, begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki sikap negatif terhadap tradisi pernikahan Bugis, maka dapat menurunkan intensi menikah pada pria Bugis.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena yang terjadi pada saat ini dikalangan pria Bugis, sesuai dengan hasil komunikasi personal yang dilakukan dengan AMR, pria Bugis berusia 28 tahun. AMR menyatakan bahwa dirinya setuju dengan adanya tradisi pernikahan Bugis. Ketika peneliti bertanya mengapa belum menikah, AMR menjawab bahwa menikah itu tidak mudah, apalagi menikah dengan melaksanakan tradisi, seperti harus memberikan *uang panai*, *sompa*, *sunrang* dan lain-lain, sehingga AMR memutuskan untuk mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk menikah.

*“Uang panai’ itu kan ciri khas kami-kami yang orang Bugis. Tidak bisa ditinggalkan tradisi itu. Kalau saya sih setuju dengan adanya uang panai. Nikah itu butuh biaya banyak, perlu modal. Sekarang belum ada modalnya, untuk melamar anak orang, intinya nikah itu gak gampang lah, jadi ya nikahnya tunggu uangnya sudah terkumpul”*. AMR (Komunikasi Personal 24, April 2018).

Selain sikap, faktor kedua yang dapat mempengaruhi intensi menikah pada pria Bugis yaitu norma subjektif. Norma subjektif menurut Fishbein dan Ajzen (1975) yaitu keyakinan seseorang mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Norma subjektif mengarah pada dukungan keluarga, orang-orang terdekat dan panutan dari orang yang dianggap penting terhadap pilihan untuk memunculkan perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Hasil penelitian Chrismardani (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara norma subjektif dengan intensi. Individu yang memiliki norma subjektif yang positif untuk memenuhi harapan orang lain dalam berperilaku, maka akan semakin meningkat intensi individu memunculkan perilaku. Artinya dalam penelitian ini, semakin besar harapan keluarga agar individu dapat menikah dengan melaksanakan tradisi, kemudian individu

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdorong untuk memenuhi harapan tersebut, maka akan semakin meningkat intensi menikah pada pria Bugis.

Menikah dengan melaksanakan tradisi merupakan suatu hal yang lumrah di dalam lingkungan masyarakat Bugis, individu yang tidak melaksanakan tradisi pernikahan dianggap tidak menghormati budaya leluhur dan akan dikucilkan di lingkungan masyarakat. Hal itu sesuai dengan hasil komunikasi personal peneliti dengan seorang pria berinisial HLS, pemuda berusia 24 Tahun dengan pemaparan sebagai berikut:

*“Kalau di tempat saya tinggal, mereka pada ngelakuin tradisi itu (pemberian uang panai’, memberikan sompa dan sunrang dalam pernikahan) jadi karena memang seperti itu tradisinya saya ngikut aja, karena kalau enggak nanti dikira tidak menghormati tradisi nenek moyang, ya meskipun ikut-ikutan jadilah,,haha,,ada baiknya juga kalau orang Bugis itu masih menjalankan tradisi panai’..... ya supaya cowok-cowok itu pada semangat kerja, kalau gak kerja gak dapat istri hehe,,”. HLS (Komunikasi Personal 24 April 2018).*

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi intensi yaitu *perceived behavioral control* (Fishbein dan Ajzen, 1975). *Perceived behavioral control* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang akan adanya faktor-faktor yang mendukung atau menghambat munculnya perilaku (Ajzen, 2005). Berdasarkan dari cuplikan [www.bugiswarta.com](http://www.bugiswarta.com) (2016), pemuda Bugis berinisial IS menyebutkan bahwa tradisi tidak dapat di hindari dan harus dijalankan. Meskipun terkadang tradisi pemberian *uang panai’, sompa, sunrang* dapat menyulitkan individu untuk menikah, namun kesulitan tersebut dapat teratasi jika pria Bugis mampu berpikir positif dan yakin dapat melaksanakan pernikahan sesuai tradisi. Kemudian,

dengan adanya keyakinan tersebut dapat mendorong individu untuk mewujudkan pernikahan dikemudian hari.

*“Kita tidak boleh meninggalkan tradisi begitu saja, itulah yang menjadi ciri khas dari setiap daerah,,. Kalimat uang panai’ seolah-olah menghantui pikiran, jiwa, serta bathin sebagiain pria khususnya pada suku Bugis,, tidak sedikit pasangan yang harus berpisah disebabkan uang panai’. Tetapi pria yang dapat berfikir positif dan bermental tangguh akan menjadikan fenomena uang panai’ yang tinggi sebagai tantangan agar dapat memotivasi individu untuk bekerja keras,, untuk dapat mempersunting wanita pujaanya”* ([www.bugiswarta.com](http://www.bugiswarta.com)) (2016) di unduh pada tanggal 24 April 2018).

Pria yang meyakini bahwa dirinya mampu untuk menikah dengan tradisi Bugis, kemudian mengetahui tata cara untuk mengantisipasi kesulitan untuk menikah dengan melaksanakan tradisi, maka hal tersebut dapat meningkatkan intensi menikah pada individu. Hasil penelitian dari Tondok, Ardiansyah, dan Ayuni (2012) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi. Artinya dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki *perceived behavioral control* yang positif terhadap tradisi pernikahan Bugis, maka akan semakin meningkat intensi individu untuk menikah.

Berdasarkan pemaparan yang menunjukkan adanya hubungan diantara ketiga variabel dengan intensi, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Tradisi Pernikahan Bugis dengan Intensi Menikah pada Pria Bugis”**.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* terhadap tradisi pernikahan Bugis dengan intensi menikah pada pria Bugis?.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* terhadap tradisi pernikahan Bugis dengan intensi menikah pada pria Bugis.

## D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan variabel intensi yang disandingkan dengan variabel sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* telah ada dilakukan sebelumnya, namun dengan konteks bahasan yang berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Riyanti (2015) meneliti tentang “Intensi Mencontek ditinjau dari *Theory of Planned Behaviour*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara TPB dengan intensi mencontek. Penelitian Riyanti (2015) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel intensi, sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Kemudian, perbedaannya adalah pada konteks (penelitian sebelumnya meneliti pada konteks intensi mencontek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada konteks intensi menikah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada pria dengan menggunakan tradisi Bugis), sampel dan teori yang digunakan serta lokasi penelitian.

Selanjutnya, Andryani dan Kurniawati (2015) meneliti tentang “Pengaruh *Attitude, Subjective norm, Perceived Behavioral Control* Pelanggan Non-Muslim terhadap *Intention to Purchase*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control* terhadap *intention to purchase*. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Andryani dan Kurniawati (2015) dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terletak pada variabel intensi, sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*, kemudian perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Kemudian, Indrawani, Mailani dan Nilawati (2014) meneliti tentang “Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap terhadap Peringatan pada Bungkus Rokok dan *Perceived Behavioral Control*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap label kemasan peringatan merokok dengan intensi merokok. Kemudian, terdapat hubungan positif antara persepsi kontrol perilaku dengan intensi berhenti merokok. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan *perceived behavioral control* dengan intensi. Penelitian Indrawani, Mailani dan Nilawati (2014) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian terletak variabel (variabel sikap, *perceived behavioral control* dan intensi), metode penelitian (sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasi). Kemudian, subjek (penelitian

Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelumnya mengambil subjek individu yang merokok, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek individu yang belum menikah di usia dewasa yang bersuku Bugis), dan tempat penelitian (penelitian sebelumnya dilakukan di Sumatra Utara, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Reth Indragiri Hilir).

Selain itu, Kurniadi dan Kumolohadi (2005) meneliti tentang “Hubungan antara Sikap terhadap Label Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok dengan Intensi Berhenti Merokok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap terhadap label peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok. Penelitian Kurniadi dan Kumolohadi (2005) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian terletak pada variabel (sikap dan intensi), dan metodologi penelitian (sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasi). Kemudian, perbedaan penelitian terletak pada subjek (penelitian sebelumnya mengambil subjek yang merokok, sedangkan penelitian ini mengambil subjek pria dewasa yang bersuku Bugis dan belum menikah), dan tempat penelitian (jika sebelumnya penelitian dilakukan di Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Reth Indragiri Hilir).

Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian mengenai intensi, maka menurut peneliti belum ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Sikap,

Norma subjektif dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Tradisi Pernikahan Bugis dengan Intensi Menikah pada Pria Bugis”.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Budaya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pria Bugis tentang pentingnya intensi menikah tanpa meninggalkan tradisi pernikahan Bugis.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.